

DARI MAQASHID KE MAKROEKONOMI: SINTESIS NORMATIF-EMPIRIS DALAM EKONOMI PEMBANGUNAN ISLAM

¹Muh. Fasya Atqia, ²Muhammad Baiquni Syihab

¹Manajemen Bisnis Syariah, STEI Hamfara, Yogyakarta

²Perbankan Syariah, STEI Hamfara, Yogyakarta

¹fasyaatqia124@gmail.com, ²baiqunisihab@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini membahas integrasi antara pendekatan normatif dan empiris dalam ekonomi pembangunan Islam, dengan titik fokus pada relevansi maqashid al-syariah sebagai pondasi nilai dan makroekonomi sebagai alat ukur kinerja pembangunan. Penulis mengajukan argumen bahwa dakwah ekonomi Islam harus mengusung pendekatan sintetik, yakni menyatukan idealisme syariah dengan data dan praktik kebijakan ekonomi riil. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi literatur dan analisis isi terhadap data empiris yang relevan dari beberapa negara Muslim. Temuan artikel ini menunjukkan bahwa ekonomi Islam dapat menjadi solusi transformatif jika nilai-nilai normatifnya dikontekstualisasikan melalui pendekatan empiris yang aplikatif dan rasional.

Kata Kunci: Ekonomi Pembangunan Islam, Maqashid Syariah, Makroekonomi

ABSTRACT

This article discusses the integration between normative and empirical approaches in Islamic development economics, with a focus on the relevance of maqashid al-sharia as a foundation of value and macroeconomics as a tool for measuring development performance. The author argues that Islamic economic da'wah must carry a synthetic approach, namely uniting sharia idealism with real economic policy data and practices. This study uses a qualitative descriptive approach based on literature studies and content analysis on relevant empirical data from several Muslim countries. The findings of this article show that Islamic economics can be a transformative solution if its normative values are contextualized through an empirical approach that is applicable and rational.

Keywords: Islamic Development Economics, Maqashid Sharia, Macroeconomics

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi menjadi agenda utama negara-negara berkembang di dunia Islam. Pembangunan ekonomi selama beberapa dekade terakhir didominasi oleh paradigma kapitalistik yang menitikberatkan pada pertumbuhan ekonomi, akumulasi modal, dan efisiensi pasar. Orientasi tersebut mengabaikan dimensi keadilan distributif, kesejahteraan sosial, serta keberlanjutan moral dan ekologis. Orientasi ini mengakibatkan ketimpangan pendapatan, kemiskinan struktural, dan krisis berulang dalam sistem keuangan global yang menunjukkan adanya keterbatasan mendasar dalam model pembangunan arus utama (Hamid, 2009; Spash, 2022; Su'aidi, 2012). Kondisi ini mendorong perlunya pendekatan alternatif yang tidak hanya berorientasi pada capaian material, tetapi juga menjamin kemaslahatan manusia secara menyeluruh.

Ekonomi Islam hadir sebagai sistem normatif sekaligus praktis berlandaskan *maqāshid al-syarī'ah* (Aditya & Utomo, 2024; Hasanah & Arrummi, 2026; Iskandar & Aqbar, 2019; Wahyu et al., 2019). Keberhasilan implementasi pembangunan ekonomi Islam dipengaruhi oleh aspek konseptual, aspek empiris, dan peran dakwah ekonomi Islam. Utomo (2024) menjelaskan dakwah ekonomi Islam tidak hanya sebagai sarana penyebaran nilai-nilai normatif, tetapi juga sebagai medium transformasi kesadaran masyarakat dan pemangku kebijakan agar prinsip-prinsip ekonomi Islam dapat diintegrasikan ke dalam strategi pembangunan ekonomi kontemporer termasuk dalam perdagangan dan kerjasama internasional (Dinhi et al., 2026).

Ekonomi Islam menawarkan pendekatan alternatif yang berakar pada nilai-nilai ilahiyah, meskipun masih terdapat jurang antara doktrin normatif dengan kenyataan empiris. Dari sinilah muncul kebutuhan mendesak untuk menyatukan keduanya—yakni antara *maqāshid* dan makroekonomi—agar ekonomi Islam menjadi sistem yang tidak hanya benar secara normatif, tetapi juga berhasil secara empiris. Artikel ini menganalisis bagaimana *maqāshid al-syarī'ah* dapat dioperasionalkan dalam kerangka ekonomi pembangunan, mengidentifikasi data dan indikator empiris yang relevan dalam mengukur keberhasilan ekonomi Islam, serta mengkaji peran strategis dakwah ekonomi Islam dalam menghubungkan nilai-nilai normatif Islam dengan praktik pembangunan ekonomi kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif berbasis studi literatur terhadap kitab-kitab ekonomi Islam klasik dan kontemporer (seperti karya Imam al-Ghazali, Ibn Khaldun, Taqiyuddin An-Nabhani, M. Umer Chapra). Sumber data empiris dikumpulkan dari laporan UNDP, Bank Dunia, dan data statistik dari beberapa negara Muslim, dari beberapa jurnal akademik, dokumen kebijakan, serta buku-buku rujukan primer dan sekunder. Analisis sintesis teoritik untuk menggabungkan pendekatan normatif dalam hal ini adalah tinjauan syariah dan empiris dalam hal ini adalah data makroekonomi dilakukan secara integratif dan kontemplatif untuk menemukan *maqashid*-nya. Utomo (2025) menjelaskan metodologi ekonomi Islam kontemporer dalam penelitian ini mencakup juga dalam membangun paradigma baru ekonomi Islam, mengingat ekosistem ekonomi Islam dalam pembangunan kontemporer saat ini masih dalam kerangka konvensional kapitalistik.

HASIL TEMUAN

Maqashid al-syariah dapat dioperasionalkan dalam kerangka ekonomi pembangunan dengan data dan indikator empiris sehingga dapat menunjukkan keberhasilan ekonomi Islam dalam konteks pembangunan. Peran dakwah ekonomi Islam sangat penting dalam menjembatani antara nilai-nilai normatif syariat yang mengandung *maqashid* dan strategi pembangunan ekonomi kontemporer dengan kerangka makroekonomi. Pendekatan normatif dan pendekatan empiris yang menjadi kerangka teori adalah sebagai berikut: (1). Pendekatan normatif *maqashid al-syariah* adalah tujuan-tujuan utama syariat Islam yang mencakup perlindungan terhadap agama (*diin*), jiwa (*nafs*), akal (*aql*), keturunan (*nasl*), dan harta (*maal*). Dalam konteks pembangunan, *maqashid* ini menjadi fondasi etik untuk pengentasan kemiskinan, pemerataan pendapatan, keadilan distribusi, pemberdayaan ekonomi umat, dan pelestarian lingkungan hidup; (2). Pendekatan empiris indikator makroekonomi dalam pembangunan yang digunakan antara lain PDB per kapita, Indeks Pembangunan Manusia (IPM/HDI), koefisien gini, tingkat kemiskinan, rasio zakat terhadap PDB, dan akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan.

Korelasi Maqashid dan Indikator Pembangunan

Contoh studi empiris menunjukkan beberapa point, yaitu: (1). Tentang peran negara dalam mengembangkan lembaga keuangan syariah memiliki sistem keuangan yang lebih stabil; (2). Pengelolaan zakat dan wakaf secara produktif meningkatkan kesejahteraan mustahik dan mengurangi ketimpangan; (3). Implementasi prinsip bagi hasil lebih resilien terhadap krisis finansial dibanding sistem berbasis riba. Korelasi antara *maqāṣid al-syarī'ah* dan indikator pembangunan ditelusuri melalui berbagai temuan empiris dalam praktik ekonomi Islam kontemporer. Misalnya sejumlah negara Muslim yang mengembangkan lembaga keuangan syariah cenderung memiliki tingkat stabilitas sistem keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan negara yang bergantung pada sistem keuangan konvensional. Prinsip kehati-hatian, larangan riba dan spekulasi berlebihan, serta keterkaitan langsung antara sektor keuangan dan sektor riil menjadikan sistem keuangan syariah lebih selaras dengan tujuan *ḥifẓ al-māl* dan *ḥifẓ al-naḥs* dalam *maqāṣid al-syarī'ah* dalam menjaga keamanan harta dan stabilitas ekonomi masyarakat.

Selain itu, pengelolaan instrumen distribusi kekayaan seperti zakat dan wakaf secara produktif terbukti memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kesejahteraan mustahik dan pengurangan ketimpangan sosial. Pendekatan produktif dalam pendayagunaan zakat dan wakaf, misalnya melalui pembiayaan usaha mikro, pendidikan, dan layanan kesehatan, tidak hanya bersifat karitatif jangka pendek, tetapi juga mendorong kemandirian ekonomi penerima manfaat. Hal ini mencerminkan implementasi *maqāṣid al-syarī'ah* dalam aspek keadilan distributif dan perlindungan terhadap kelompok rentan, yang sekaligus dapat diukur melalui indikator pembangunan seperti penurunan tingkat kemiskinan dan peningkatan indeks kesejahteraan sosial.

Lebih lanjut, implementasi prinsip bagi hasil dalam sistem keuangan Islam menunjukkan tingkat ketahanan yang relatif lebih tinggi terhadap krisis finansial dibandingkan dengan sistem keuangan berbasis riba. Skema bagi hasil menempatkan risiko dan keuntungan secara proporsional antara pemilik modal dan pengelola usaha, sehingga mengurangi potensi gelembung spekulatif dan ketidakseimbangan struktural dalam perekonomian. Dalam konteks pembangunan, mekanisme ini sejalan dengan *maqāṣid al-syarī'ah* dalam menjaga keadilan dan keberlanjutan ekonomi, sekaligus memperkuat resiliensi sistem keuangan sebagai salah satu indikator penting keberhasilan pembangunan jangka panjang.

Tabel: Contoh Perbandingan Negara Muslim
(Penerapan Sistem Islam vs Indikator Pembangunan)

Negara	Rasio Zakat Produktif	Indeks HDI	Ketimpangan
Malaysia	Tinggi	0.803	Menurun
Indonesia	Sedang	0.705	Tinggi
Sudan	Rendah	0.510	Tinggi

Peran Strategis Dakwah Ekonomi Islam

Dakwah ekonomi Islam adalah instrumen penting dalam menyebarkan visi Islam di bidang ekonomi kepada masyarakat luas, tidak hanya lewat mimbar, tapi juga bisa melalui edukasi ekonomi berbasis syariah di kampus, pesantren, dan media sosial; kajian ilmiah dan riset ekonomi syariah; advokasi kebijakan ke pemerintah; pemberdayaan ekonomi umat melalui koperasi syariah, BMT, dan fintech halal; dan sebagainya. Utomo dalam bukunya berjudul *Dakwah Ekonomi Islam (2024)* menjelaskan kerangka dakwah kontemporer ini sebagai kelanjutan dari dakwah yang pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Pengembangan dakwah ekonomi Islam dituntut mampu menggabungkan pemahaman maqashid dan keterampilan menganalisis data untuk bisa menjelaskan bahwa ekonomi Islam tidak utopis, tapi praktis dan terbukti efektif. Pendekatan ini memungkinkan nilai-nilai normatif Islam diterjemahkan ke dalam bahasa kebijakan, indikator pembangunan, serta capaian empiris yang dapat dipahami oleh pembuat kebijakan, pelaku ekonomi, dan masyarakat luas. Dengan demikian, dakwah ekonomi Islam tidak berhenti pada tataran moral dan idealitas, tetapi bertransformasi menjadi instrumen edukasi publik yang berbasis bukti (evidence-based).

Peran strategis dakwah ekonomi Islam terletak pada kemampuannya menjembatani kesenjangan antara kerangka normatif maqāṣid al-syarī'ah dan kompleksitas pembangunan ekonomi kontemporer. Melalui dakwah yang argumentatif dan kontekstual, prinsip-prinsip seperti keadilan distributif, keberlanjutan, dan keseimbangan antara sektor riil dan sektor keuangan dapat dikaitkan secara langsung dengan isu-isu aktual seperti ketimpangan ekonomi, kemiskinan struktural, krisis keuangan, dan eksklusi sosial. Dalam konteks ini, dakwah berfungsi sebagai medium transformasi paradigma, dari pembangunan yang berorientasi pada pertumbuhan semata menuju pembangunan yang berorientasi pada kemaslahatan manusia secara menyeluruh.

Selain itu, dakwah ekonomi Islam juga berperan memperkuat literasi ekonomi masyarakat, khususnya terkait instrumen-instrumen ekonomi Islam seperti zakat, wakaf, perbankan syariah, dan keuangan sosial Islam. Literasi yang memadai mendorong partisipasi publik yang lebih luas dalam sistem ekonomi Islam, sekaligus meningkatkan akuntabilitas dan efektivitas implementasinya. Dengan dukungan data empiris yang menunjukkan dampak positif instrumen-instrumen tersebut terhadap kesejahteraan dan stabilitas ekonomi, dakwah ekonomi Islam dapat berkontribusi dalam membangun kepercayaan (trust) masyarakat terhadap sistem ekonomi Islam sebagai alternatif pembangunan. Lebih jauh, sinergi antara dakwah dan akademisi membuka ruang bagi pengembangan kebijakan publik berbasis ekonomi Islam. Kolaborasi ini memperkuat posisi ekonomi Islam tidak hanya sebagai wacana keagamaan, tetapi sebagai pendekatan pembangunan yang memiliki legitimasi ilmiah dan relevansi praktis. Dengan demikian, dakwah ekonomi Islam memiliki peran strategis dalam memastikan bahwa maqāsid al-syarī'ah tidak hanya menjadi tujuan normatif, tetapi juga menjadi kerangka operasional pembangunan ekonomi. Melalui pendekatan yang integratif antara nilai, data, dan konteks sosial, dakwah ekonomi Islam dapat berkontribusi secara signifikan dalam mewujudkan pembangunan yang adil, inklusif, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Sintesis antara maqashid dan makroekonomi dalam ekonomi pembangunan Islam memberikan arah baru bagi model pembangunan yang tidak hanya adil dan berkelanjutan, tapi juga bernilai transenden. Pendekatan ini membuktikan bahwa ekonomi Islam bukan sekadar wacana normatif, melainkan solusi yang teruji secara empiris. Ke depan, dakwah ekonomi Islam harus mengambil peran sentral sebagai jembatan antara idealisme syariah dan strategi kebijakan yang konkret. Dengan demikian, ekonomi Islam akan tampil sebagai kekuatan intelektual dan spiritual dalam membangun peradaban dunia yang berkeadilan. Adapun artikel ini merekomendasikan adanya penguatan lembaga riset ekonomi Islam berbasis maqashid dan data makro, integrasi kurikulum ekonomi Islam berbasis sintesis normatif-empiris di perguruan tinggi, peningkatan kapasitas dai dan akademisi dalam literasi data ekonomi dan keuangan syariah, adakan kolaborasi antara negara, ulama, dan pelaku usaha dalam mewujudkan pembangunan berlandaskan maqashid.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, F. A., & Utomo, Y. T. (2024). EKONOMI ISLAM : PONDASI KESEJAHTERAAN MASYARAKAT. *JEBESH: Journal of Economics Business Ethics and Science of History*, 2(November 2023), 119–127.
- Dinhi, Z. D., Utomo, Y. T., Basyariah, N., Nurlaela, N., Lembaga, A., Syariah, K., Negeri, P., Pandang, U., Syariah, M. B., Hamfara, S., Syariah, P., Hamfara, S., Manajerial, A., Negeri, P., & Pandang, U. (2026). Dinamika Defisit Perdagangan Indonesia di Era MEA : Sebuah Evaluasi Kritis Perpektif Ekonomi Islam Abstrak Pendahuluan. *Paradoks: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 9(1), 1088–1096.
<https://doi.org/10.57178/paradoks.v9i1.2310>
- Hamid, E. S. (2009). Akar Krisis Ekonomi Global dan Dampaknya Terhadap Indonesia. *La_Riba*, 3(1), 1–11. <https://doi.org/10.20885/lariba.vol3.iss1.art1>
- Hasanah, U., & Arrummi, R. (2026). FILANTROPI ISLAM DALAM PERSPEKTIF MAQASHID SYARIAH : ANTARA IBADAH DAN KEADILAN SOSIAL Abstrak. *JEBESH: Journal of Economics Business Ethics and Science of History*, 4(8), 120–126.
- Iskandar, A., & Aqbar, K. (2019). GREEN ECONOMY INDONESIA DALAM PERSPEKTIF MAQASHID SYARIAH. *AL-MASHRAFIYAH: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Dan Perbankan Syariah*, 3(2), 83–94.
- Spash, C. L. (2022). Conservation in conflict: Corporations, capitalism and sustainable development. *Biological Conservation*, 269(November 2021), 109528.
<https://doi.org/10.1016/j.biocon.2022.109528>
- Su'aidi, M. Z. (2012). Pemikiran M. Umer Chapra tentang Masa Depan Ekonomi Islam. *Ishraqi*, 10(1), 1–19.
- Utomo, Y. T. (2024). *DAKWAH EKONOMI ISLAM* (Hartini (ed.)). Media Sain Indonesia.
- Utomo, Y. T. (2025). *Metodologi Ekonomi Islam Kontemporer* (A. Masruroh (ed.); Pertama). Widina Media Utama.
<https://repository.penerbitwidina.com/publications/620369/metodologi-ekonomi-islam-kontemporer>
- Wahyu, A. U., Ridan, M., Nur, R. A., & Imron, M. (2019). Tinjauan Maqashid Syariah Dan Fiqh Al-Bi'ah Dalam Green Economy. *Jurnal Ekonomi Islam*, 10(2), 242–259.
<http://journal.uhamka.ac.id/index.php/jei%0ATINJAUAN>